



## PERAN UN WOMEN DALAM MENDUKUNG KEBIJAKAN *EQUAL PAY FIFA* SEPAK BOLA WANITA DI INGGRIS

Iqbal Pradana<sup>1</sup>, Raja Saputra Lokmana<sup>2</sup>, Inka Kristin Pranata Hutasoit<sup>3</sup>, Febi Triyanti<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Email: [iqbalpradanastalin17@gmail.com](mailto:iqbalpradanastalin17@gmail.com)<sup>1</sup>, [rajasaputra48478@gmail.com](mailto:rajasaputra48478@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[inkakristin1234@gmail.com](mailto:inkakristin1234@gmail.com)<sup>3</sup>, [febity62@gmail.com](mailto:febity62@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Artikelinfo

#### Artikel history:

Diterima: 22 November  
2022

Diterima dalam bentuk  
revisi: 14 Desember 2022

Diterbitkan: 16 Desember  
2022

#### Kata Kunci:

Sepak bola, UN Women,  
Equal Pay FIFA

### Abstrak

Sepak bola merupakan olahraga populer dengan jumlah penggemar luar biasa yang tersebar di seluruh dunia. Setiap orang dapat dipastikan memiliki pengetahuan dasar mengenai olahraga sepak bola. Ini tidak lepas dari kemampuan publisitas yang baik serta daya tarik spesial dari olahraga tersebut, seperti pemain, klub sepak bola, sampai pada sejarahnya. Melalui survei yang dilaksanakan oleh FIFA, tercatat sebanyak 250 juta pemain sepak bola aktif yang tersebar di 200 negara dengan penggemar sebesar 3,5 milyar manusia (Avaz, 2021). Dalam menjelaskan permasalahan ini, jenis metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai strategi yang dilaksanakan UN Women untuk mendukung Equal Pay FIFA dan mengetahui proses implementasi kebijakan Equal Pay FIFA terhadap pemain sepak bola wanita di Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggandeng FIFA, UN Women berusaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender di olahraga sepak bola.

---

Corresponden author: Iqbal Pradana

Email: [iqbalpradanastalin17@gmail.com](mailto:iqbalpradanastalin17@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga populer dengan jumlah basis penggemar luar biasa yang tersebar di seluruh dunia. Setiap orang dapat dipastikan memiliki pengetahuan dasar mengenai olahraga sepak bola. Ini tidak lepas dari kemampuan publisitas yang baik serta daya tarik spesial dari olahraga tersebut, seperti pemain, klub sepak bola, sampai pada sejarahnya. Melalui survei yang dilaksanakan oleh FIFA, tercatat sebanyak 250 juta pemain sepak bola aktif yang tersebar di 200 negara dengan penggemar sebesar 3,5 milyar manusia (Avaz, 2021).

Dominasi penggemar olahraga sepak bola tersebut membuat beberapa negara memfokuskan kebijakannya, seperti Inggris. Inggris merupakan negara spesial yang terletak di wilayah benua Eropa. Status spesial ini didapat lantaran sejarah dan kultur sepak bolanya yang sangat kental. Meskipun sepak bola memiliki sejarah kompleks dengan usia 3000 tahun yang masih diperdebatkan, tetapi kelahiran sepak bola modern resmi tercatat berasal dari tanah

Inggris. Ini dibuktikan dengan dibentuknya *Football Association* (FA) pada tahun 1863 dan pelaksanaan liga sepak bola pertama di dunia pada tahun 1888 dengan 12 klub sepak bola sebagai pesertanya (Alegi, 1999). Jadi tidak heran apabila budaya dan sejarah sepak bola di Inggris sangatlah kental.

Sepak bola telah berkembang menjadi olahraga dengan banyak penggemar dengan jumlah lebih dari 3,5 miliar yang dilansir dari *worldatlas.com*. Karena status dan kekayaan mereka yang membuat mereka sangat menarik bagi para pemain, salah satu daya Tarik sepakbola adalah hal hal non teknis yang menyebabkan ketidak-pastian dalam suatu pertandingan sepak bola. Penonton belum tau hasil akhir pertandingan sebelum wasit meniup peluit tanda pertandingan telah berakhir. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi, sejarah, dan hubungan diplomasi antar klub. Dapat dilihat bahwa kebanyakan klub raksasa sepak bola merupakan klub dengan sejarah yang panjang, seperti *Manchester United*, Pada tahun 1878, tim ini didirikan dengan nama *Newton Heath Lancashire dan Yorkshire Railway F.C.* sebagai tim *Lancashire dan Yorkshire* yang mewakili stasiun kereta api *Newton Heath*. Tim asal yang menggunkan Jersey berwarna hijau-emas. Selama empat tahun sebelum pindah ke *Bank Street* di lingkungan Clayton pada tahun 1893, mereka bermain di sebuah lapangan kecil di *North Road*, dekat stasiun kereta api *Piccadilly* di *Manchester*. Tim sebelumnya berpartisipasi dalam kompetisi sepak bola, dan dia sekarang mulai memperkuat hubungannya dengan staf administrasi stadion, menjadi perusahaan swasta, dan menghilangkan huruf "L&YR" dari namanya menjadi *Newton Heath F.C.*

Klub dengan ekonomi yang kuat seperti *Manchester City* dan *Paris Saint-Germain*, Seperti yang diketahui, berdasarkan pembaruan informasi terhitung sejak ditutupnya jendela transfer musim panas tahun 2021, *Manchester City* lah yang menjadi klub sepak bola terkaya dan termahal di dunia dengan total valuasi sebesar €1.04 miliar atau sekitar Rp16.8 triliun. Selanjutnya, deretan tersebut disusul klub sepak bola *Paris Saint-Germain* dengan total valuasi sebesar €998 juta atau sekitar Rp16.7 triliun. serta klub dengan transaksi dan hubungan diplomasi antar klub yang baik, seperti *FC Porto* dan *Ajax Amsterdam*. Yang Menghasilkan pemain pemain berkelas. Status dari klub tersebut menjadi penjamin bagi para pemain sepak bola pria untuk mendapatkan kekayaan yang setimpal dengan loyalitas yang mereka berikan.

Hanya saja, ini menjadi masalah ketika sepak bola mengalami peningkatan minat yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Masalah ini muncul dikarenakan identitas sepak bola yang diidentikkan dengan pria, padahal faktanya adalah sepak bola dapat dimainkan oleh semua gender dan seks tanpa batasan. Peningkatan minat ini dibuktikan oleh jumlah penonton semua platform pada *FIFA Women's World Cup 2019* yang mencapai angka 1,2 milyar penonton secara keseluruhannya (Bendi, 2020). Jumlah fantastis tersebut bahkan melebihi turnamen internasional sepak bola pria di wilayah region tertentu.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa sepak bola menjadi olahraga dengan tingkat komersil yang tinggi. Bahkan, sepak bola wanita yang kurang menjadi fokus dari FIFA mampu mendapatkan jumlah penonton yang masif. Ini menjadikan identitas gender sangat tidak berhubungan dengan tingkatan komersil yang diperkirakan. Hanya saja, jumlah tersebut tidak sebanding dengan bonus yang didapatkan oleh pemain sepak bola wanita. FIFA hanya mengalokasikan dana hadiah sebesar 30 juta US Dollar yang hanya sebanding dengan 7,5% dana hadiah dari turnamen sepak bola pria FIFA dengan total nilai 400 juta US Dollar (Hess, 2019).

Sepak bola merupakan bukti bahwa olahraga ini masih mengedepankan identitas status jenis kelamin, meskipun mendapat hasil yang sangat signifikan. Padahal, sepak bola wanita merupakan olahraga dengan tingkat perkembangan yang paling pesat dibandingkan dengan olahraga lainnya. Ini menjadi bukti bahwa status olahraga sepak bola wanita masih dapat dieksplorasi dan mungkin berpotensi seimbang dengan sepak bola pria dalam hal komersil. Meskipun begitu, status yang didapatkan para pemain sepak bola wanita masih memiliki jarak yang signifikan dibandingkan pemain sepak bola pria, terutama di Inggris.

Status ini bisa dibuktikan dengan bagaimana klub dan negara memperlakukan pesepakbola wanita. Pemain sepak bola wanita dibayar sangat rendah, bahkan lebih rendah dari klub amatir. Selain itu, tingkat profesionalitas staf klub juga tidak sebanding dengan perlakuan dari staf klub sepak bola pria. Perbedaan tingkat profesionalitas tersebut dapat memicu kehancuran karir, seperti cedera berkepanjangan, atau standar hidup yang semakin rendah. Dalam hal ini, FIFA telah melakukan survey terhadap 3000 pemain sepak bola wanita yang bermain di 33 negara lainnya dengan mayoritas bermain pada klub profesional mendapati hasil yang cukup memilukan. Upah yang sangat jauh dibawah standar negara, tidak adanya dukungan kontrak secara resmi, bahkan komitmen klub yang sangat tidak jelas membuat karir pesepak bola wanita terancam setiap waktu (Sellers, 2019).

Akibat dari hal tersebut adalah berbagai aktivis feminis menyerukan protes terhadap perlakuan yang didapatkan dari pemain sepak bola wanita karena terlihatnya perbedaan dukungan negara dan klub terhadap sepak bola wanita. Padahal, jika dianalisis, sepak bola wanita juga memiliki potensi komersil yang tidak kalah dengan sepak bola pria. Perbedaan perlakuan ini dapat dilihat dari upah yang diterima pemain sepak bola wanita di Inggris yang bermain pada klub derajat kedua, bahkan klub tersebut tidak mampu membeli perangkat latihan, seperti sepatu dan set baju training. Berbeda dengan pemain sepak bola di derajat ketiga liga Inggris yang mampu mendapatkan gaji diatas rata-rata pemain wanita dan fasilitas yang sangat lengkap. Fenomena ini bahkan membuat Toni Duggan selaku pemain tim nasional sepak bola wanita dengan posisi sebagai penyerang merasa bahwa fasilitas menjadi hal yang terpenting lantaran upah yang didapat sangat tidak mungkin meningkat tajam (Wrack, 2019). Ini jelas berbeda dengan status pemain sepak bola pria dari Inggris yang menjadi penyerang dengan gaji beberapa juta Euro.

Di sisi lain, para pemain sepak bola wanita yang bermain di Inggris juga harus dihadapi dengan perlakuan tidak menyenangkan dari berbagai pihak, seperti komentator dan fans yang terkesan *sexism*. Perlakuan tersebut dapat berupa ucapan verbal dengan memposisikan pemain sepak bola wanita sebagai obyek seksual yang tentu sangat menghina eksistensi feminis. Berbagai protes telah dilancarkan melalui media sosial dan secara resmi mengenai perilaku dari beberapa oknum tersebut. Perlindungan juga menjadi fokus dari aktivis feminis terhadap para pemain sepak bola wanita agar dapat bermain dalam posisi yang nyaman.

Dalam hal ini, *UN Women* memahami posisi kompleks dari sepak bola wanita dengan tingkat komersil tinggi, namun perlakuan yang didapat kurang menyenangkan. Sebagai organisasi yang mendukung adanya kesetaraan gender, *UN Women* perlu merencanakan dengan matang mengenai apa yang menjadi hal terpenting dari situasi kompleks tersebut. Tentu saja, *UN Women* tidak bekerja sendiri dengan mengajak FIFA sebagai *strategic partnership* dalam menunjang kesetaraan gender bagi pemain sepak bola wanita dunia, terutama Inggris. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi penting di mana ini menjadi sebuah

kesempatan penting bagi *UN Women* untuk merubah posisi ketidaksetaraan yang sangat masif di dalam dunia sepak bola, menjadi lebih mendukung pemain sepak bola wanita.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Penelitian memiliki kemampuan untuk meng-upgrade ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan menjadi lebih berkembang, up to date serta dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) ditekankan dalam penelitian kualitatif.

Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta subjek. Selain itu, landasan teori berfungsi sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berfungsi sebagai gambaran lingkungan penelitian dan sebagai topik pembahasan hasil penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

#### a. Sejarah Sepak Bola Wanita di Inggris

Sepak bola wanita di Inggris memiliki sejarah perkembangan yang rumit. Tim dengan julukan '*The Three Lioness*' ini berkembang dalam waktu yang hampir satu abad. Dalam hal ini, sepak bola wanita berada di bawah naungan FA England sejak tahun 1970-an, akan tetapi mulai menjadi fokus sejak tahun 1993. Klub pertama yang muncul adalah Mrs. Graham's XI, didirikan di Skotlandia pada tahun 1881, oleh Helen Graham Matthews.

Gambar 1.1 Tim Sepak Bola Wanita Mrs. Graham's XI



Mrs. XI Nyonya Graham

Kompleksitas tersebut didasarkan pada prasangka sejarah yang buruk bagi kategori olahraga sepak bola wanita di Inggris. Ini dikarenakan adanya pelarangan pertandingan sepak bola wanita profesional di Inggris selama 50 tahun. Penyebabnya adalah peningkatan perhatian masyarakat Inggris terhadap sepak bola wanita sebagai hiburan akibat Perang Dunia. Pelarangan tersebut resmi dicabut atas dasar peningkatan euphoria masyarakat Inggris atas prestasi tim nasional sepak bola pria di tahun 1966. Hal ini dikarenakan adanya rencana jangka

panjang dari UEFA dalam rangka mengintegrasikan unsur sepak bola sebagai olahraga universal, termasuk sepak bola wanita di Inggris. (Culvin et al., 2022)

Ini yang menjadi pendorong dibentuknya *Women Football Association* pada tahun 1969 yang diinisiasi oleh 44 klub sepak bola wanita. Arthur Hobbs menjadi ‘bapak sepak bola wanita’ di Inggris dikarenakan perannya yang sangat signifikan dalam pengembangannya. Beliau berjasa dalam membentuk 7 Liga Regional di wilayah Inggris yang menjadi pondasi dari kesuksesan sepak bola wanita saat ini. Langkah tersebut mendapatkan dukungan penuh dari berbagai klub sepak bola di wilayah Inggris dengan mulai menginisiasi pembentukan sektor profesional sepak bola wanita. Bahkan, Arthur Hobbs mampu menarik minat masyarakat dan klub yang berada di Cekoslowakia untuk mulai mengikuti Liga Regional sebagai turnamen sepak bola wanita berskala profesional setelah pencabutan aksi pelarangan gelaran sepak bola wanita profesional di Inggris. Sayangnya, Arthur Hobbs harus mengundurkan diri pada tahun 1972 dikarenakan kondisi kesehatan yang memburuk dan meninggal pada tahun 1975. Gelaran ‘*Deal Tournament*’ menjadi prestasi terbesar dari Arthur Hobbs.

**Tabel 1.1** Data Women's Ranking – FIFA 2019

RK	Team	Total Points	Previous Points	+/-
1.	USAUSA	2087.48	2111.47	-23.99
2.	SwedenSWE	2066.3	2050.18	16.12
3.	GermanyGER	2064.75	2059.75	5.00

Sumber: <https://www.fifa.com>

Kursi panas dari WFA England tersebut dilanjutkan oleh Patricia Gregory yang secara resmi meneruskan posisi Arthur Hobbs. Kesuksesan Patricia Gregory dikenal atas pelaksanaan gelaran *FA Women's Cup* sebagai turnamen berskala nasional pertama yang dilakukan oleh sektor sepak bola wanita Inggris. Selain itu, kemampuan Patricia Gregory dalam mencari staf profesional dalam menangani WFA England juga sangat diapresiasi. David Marlowe sebagai salah satu staf *Public Relations* dibawah naungan Patricia Gregory menjadikan gelaran sepak bola wanita di Inggris mampu dicatat sejarah dan mendapatkan perhatian besar di Inggris. Patricia Gregory juga mampu mendapatkan investor utama bernama Arthur McMullen yang menjadi penjamin stabilitas sepak bola wanita di Inggris. Selain itu, Patricia Gregory juga mengundang Florence Bilton untuk menjadi staf khusus keuangan yang mencetuskan sistem ‘*Promotions, Membership, and Development*’ yang menjadikan fokus strategi pengembangan sepak bola wanita di Inggris. Sistem tersebut mampu membiayai gelaran turnamen, bahkan mampu menutupi kerugian apabila WFA England tidak mampu menutupi biaya gelaran sepak bola wanita di Inggris. Patricia Gregory resmi mengundurkan diri dari posisi *Chairman* dari WFA England pada tahun 1982, namun tetap menjadi staf kehormatan dari EFA England sampai pada tahun 1993 sebagai pembubaran organisasi WFA England.

Akan tetapi, WFA England harus mengalami pembubaran dan dileburkan fungsinya dengan FA England atas terjadinya perebutan kekuasaan yang mengganggu stabilitas sepak bola wanita di Inggris. Perebutan kekuasaan tersebut harus terjadi dikarenakan adanya kekurangan sumber daya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sepak bola wanita

Inggris. Meskipun begitu, WFA England tetap berupaya mendukung gelaran turnamen professional sepak bola wanita di Inggris dengan kerjasamanya bersama FA England dalam membentuk *County Football Association*. Ini menjadi sarana desentralisasi yang membuat dampak dari perebutan kekuasaan di dalam WFA England dapat berkurang. Dibentuknya asosiasi tersebut diharapkan mampu menjadi kesempatan baru bagi klub-klub sepak bola wanita di Inggris untuk lebih berkembang. Langkah ini terbukti berhasil dikarenakan kesuksesan pembentukan divisi turnamen sepak bola wanita professional tingkat nasional dengan diikuti oleh 24 klub sepak bola dengan nama '*National League*' pada tahun 1991.

Perebutan kekuasaan tersebut semakin memburuk dan memaksa FA England ikut turun tangan demi perkembangan sepak bola wanita Inggris atas potensi besar yang masih dapat dieksplorasi tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembubaran WFA England pada tahun 1993. Ini dilakukan atas keputusan bahwa citra WFA England di Inggris secara keseluruhan sudah terlalu buruk dan digantikan dengan pembentukan *Women Football Committee* dibawah naungan FA England. Langkah selanjutnya adalah upaya re-branding dari turnamen nasional yang telah berlangsung selama 2 tahun terakhir. Pendataan menjadi langkah FA England dalam menentukan format turnamen yang sesuai. Tercatat sebanyak 137 klub professional sepak bola wanita telah terdata dan menjadi landasan FA melakukan rebranding dengan membentuk *FA Women's Premier League* pada tahun 1994. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan oleh FA England untuk mendukung kapitalisasi dari sepak bola wanita Inggris untuk mendukung perkembangan sektor olahraga tersebut.

Langkah FA England dinilai cukup berhasil dan disetarakan dengan keberhasilan dari Arthur Hobbs dalam mengelola sektor olahraga sepak bola wanita di Inggris. Setelah keberhasilan rebranding tersebut, FA England berupaya untuk mengubah citra sepak bola wanita Inggris untuk mendukung perkembangannya dan menarik minat berbagai pihak. Pada tahun 1997, FA England membentuk rencana jangka panjang untuk mendukung perkembangan keseluruhan klub sepak bola wanita dalam berbagai standar. Selanjutnya, pada tahun 1998, FA England membentuk 20 Centre of Excellence. Pembentukan Center of Excellence ini menjadi fokus pemain sepak bola wanita di Inggris atas potensi dan pengakuan dalam strategi jangka panjang FA England sebagai *spokeperson* dari FA England dalam sektor olahraga sepak bola wanita Inggris (Brown, 2017). Dampaknya adalah sponsor didapatkan terhadap ajang gelaran *FA Women's Cup* dan *FA Women's Premier League*. Dalam hal ini, FA England juga menerapkan strategi *Gameplan of Growth* setiap tiga tahun sekali dan puncak keberhasilannya terjadi pada tahun 2020. Strategi tersebut berhasil meningkatkan partisipasi wanita dalam sepak bola sebesar 3,4 juta pemain sepak bola wanita telah berpartisipasi dan peningkatan fans dari klub sepak bola WSL maupun tim nasional sepak bola wanita Inggris. Rencana ini tidak lepas dari desakan UN Women pada FIFA untuk menjunjung tinggi kesetaraan gender pada bidang olahraga sepak bola, khususnya sepak bola wanita di Inggris.

#### **b. Permasalahan yang Dihadapi Pemain Sepak Bola Wanita Inggris**

Sepak bola wanita memang memiliki potensi yang luar biasa, namun masih banyak permasalahan yang harus dialami para pemain sepak bola wanita di Inggris. Seperti yang telah diketahui bahwa sepak bola wanita merupakan olahraga dengan tingkat perkembangan paling cepat di dunia. Ini dibuktikan dari pelaksanaan FIFA Women's World Cup pada tahun 2019 yang mencatatkan rekor penonton sebesar 1,7 milyar penonton dari segala platform. Jumlah tersebut menjadi bukti bahwa potensi olahraga sepak bola wanita termasuk dalam olahraga

dengan potensi komersial paling besar di dunia. Hanya saja, potensi tersebut tidak diimbangi dengan perlakuan-perlakuan dari berbagai pihak di lingkungan sepak bola. Perlakuan ini menjadikan olahraga sepak bola wanita masih perlu untuk *survive* sebelum mampu merealisasikan potensinya.

Dalam kasus sepak bola wanita di Inggris, FA England selaku federasi sepak bola resmi di Inggris pernah melarang pelaksanaan pertandingan sepak bola professional wanita selama 50 tahun sampai dengan 1971. Hal ini cukup memilukan mengingat tim nasional sepak bola wanita Inggris saat ini menduduki peringkat ke-8, bahkan pernah mencapai peringkat ke-3. Tindakan pelarangan pertandingan sepak bola pada tahun 1921 tersebut tidak terlepas dari popularitas sepak bola wanita yang menyamai sepak bola pria di Inggris. Ini membuat FA selaku asosiasi sepak bola Inggris merasa terancam diakibatkan jumlah investasi yang dikeluarkan kepada sepak bola pria jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sepak bola wanita.

Tindakan pelarangan pertandingan professional sepak bola wanita tersebut diiringi dengan berbagai pelarangan staf resmi dan klub sepak bola untuk protes terhadap FA England. Hal ini jelas menghilangkan potensi komersial sepak bola wanita di Inggris yang saat itu menjadi satu-satunya hiburan akibat adanya perang dunia II. Di sisi lain, tindakan memalukan FA England tersebut membuka kesempatan baru bagi Amerika Serikat. Hal ini dapat terjadi karena Amerika Serikat dan Kanada mengeluarkan kebijakan yang memperbolehkan adanya pertandingan sepak bola wanita di negara tersebut. Banyak pihak menyatakan bahwa langkah Amerika Serikat dan Kanada dinilai cemerlang dalam merekrut pasar potensial sepak bola wanita. Ini dibuktikan dengan mayoritas penonton sepak bola wanita di Amerika Serikat pada tahun tersebut mencapai angka maksimal 10.000 penonton, sekaligus mendirikan pondasi bagi hegemoni sepak bola wanita Amerika Serikat di dunia internasional.

Dampak dari pelarangan pertandingan professional sepak bola wanita di Inggris tersebut masih terasa hingga saat ini. Sepak bola wanita di Inggris telah mengakhiri masa kelamnya di tahun 1971, namun dampak kebijakan tak bertanggung jawab FA England tersebut membuat olahraga sepak bola wanita di Inggris sulit untuk bangkit. Ini dikarenakan adanya kewajiban penggabungan asosiasi sepak bola di Inggris dengan FA England atas dasar putusan dari UEFA selaku induk organisasi sepak bola wanita di Eropa. Kebijakan ini terpaksa diterima oleh para pemain sepak bola wanita sekaligus klubnya dikarenakan tidak ada jalan lain untuk mendapatkan pengakuan resmi dari UEFA dan FIFA. Dampaknya adalah FA England memanfaatkan kewenangannya untuk membatasi perkembangan sepak bola wanita dengan hanya memberikan koneksi semata dan tidak memberikan bantuan biaya sama sekali sampai saat ini.

Meskipun perhatian internasional terhadap sepak bola wanita di Inggris semakin berkembang, akan tetapi ini tidak sejalan dengan perlakuan yang diberikan. Ketidaksetaraan gender telah jelas terlihat dalam kasus ini. Meskipun FIFA telah mengklaim bahwa terdapat 30 juta pemain sepak bola wanita di seluruh dunia dan lebih dari 1 juta pemain sepak bola wanita di Inggris di berbagai kelas kompetisi. Sebanyak 89% diantaranya memutuskan untuk pensiun dini dan mencari potensi karir olahraga lainnya. Ini tidak lepas dari perlakuan berbagai pihak yang ada, termasuk fans, klub sepak bola, dan asosiasi sepak bola.

Masalah pertama adalah prasangka sejarah yang menodai sepak bola wanita di Inggris. Seperti yang telah diketahui bahwa Inggris merupakan negara yang kental dengan sejarahnya,

terutama sepak bola. Sejarah tersebut dapat menjadi nilai lebih bagi suatu tim untuk melangkah maju dalam menembus berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, dan sosial. Pelarangan pertandingan pada tahun 1921 hingga tahun 1971 tersebut menodai sejarah sepak bola Inggris. Hal tersebut membuat posisi sepak bola wanita di Inggris kurang mampu dimaksimalkan potensinya, seperti mencari dukungan penggemar atau dukungan sponsor. Maka dari itu, para pemain sepak bola wanita di Inggris berusaha lebih keras untuk menarik minat penggemar dan sponsor dengan membuat sejarah baru, seperti *Women's World Cup* di tahun 2019 dengan capaian semi-finalisnya.

Selanjutnya adalah permasalahan gaji yang sampai saat ini dinilai kurang sesuai dengan status sepak bola wanita di Inggris. Meskipun telah berhasil meningkatkan *exposure* dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, pemain sepak bola wanita di Inggris masih harus dihadapi dengan gaji yang rendah. Dalam kurun waktu sebelum tahun 2019, pemain sepak bola wanita di Inggris hanya mampu mendapat gaji yang kurang cukup untuk kebutuhannya (Humphreys, 2021). Berdasarkan dari data, biaya hidup di Inggris dengan minimal nominal sebesar 2000 Euro yang dapat diartikan bahwa mayoritas pemain sepak bola diberi upah dibawah itu. Ini kemudian diperparah dengan perawatan atlet sepak bola yang memakan biaya tidak murah. Maka dari itu, gaji menjadi permasalahan paling penting dalam dunia sepak bola wanita. Ini dikarenakan mayoritas pemain sepak bola pria di Inggris pada turnamen tingkat dua '*Skybet League One*' mendapat gaji diatas 20.000 Euro per-minggu. Sedangkan, pemain sepak bola wanita di kasta tertinggi FA Women Super League pada klub klasemen menengah kebawah masih harus bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhannya.

Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami wanita ini juga diberlakukan oleh para pihak-pihak yang berada di lingkungan sepak bola pula. Kata-kata bernada *sexism* sekaligus pelecehan verbal sering dilontarkan oleh fans, bahkan komentator 'pundit' sepak bola. Sebagai contoh adalah kasus pemenang *Women Ballon d'Or* yang menjadi simbol pemain terbaik dunia yaitu Ada Hegerberg dari Amerika Serikat mendapatkan pelecehan verbal dari DJ dari Prancis yang bernama Martin Solveig (Aarons, 2018). Insiden memalukan yang menghancurkan kesakralan momen gelaran tersebut seakan menjadi bukti bahwa diskriminasi gender masih tetap ada. Survei yang dilakukan di Inggris menyatakan bahwa 34% pemain sepak bola wanita pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atas gendernya. Akan tetapi, 66% dari pemain tersebut mendapatkan dukungan penuh dari tim sepak bolanya dalam melawan hal tersebut. Meskipun begitu, ini menjadi bukti bahwa masih banyak klub sepak bola wanita yang enggan membela pemainnya sebagai bentuk dari diskriminasi gender.

Atas dasar hal tersebut, para pemain sepak bola wanita di Inggris berupaya menggalang suara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap diskriminasi gender. pemain sepak bola wanita bersatu mengikuti gerakan *Equal Pay* yang diinisiasi oleh tim nasional sepak bola wanita Amerika Serikat atas dasar hal yang sama. Hal yang dituntut adalah status gaji yang setara dengan pemain sepak bola pria dan pemenuhan fasilitas profesional sepak bola yang lengkap sesuai dengan standar sepak bola profesional.

### **c. Gerakan Feminis *Equal Pay***

Gerakan *Equal Pay* menjadi jawaban dari adanya diskriminasi gender terhadap sektor olahraga sepak bola wanita. Gerakan ini diinisiasi oleh pemain tim nasional sepak bola wanita di Amerika Serikat yang merasa tidak mendapatkan keadilan atas kemenangan yang didapatnya. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan utama dari permainan sepak bola adalah



meraih kemenangan dan akan jauh lebih istimewa apabila menjuarai suatu kompetisi. Sementara itu, pemain tim nasional sepak bola wanita Amerika Serikat selalu mendapatkan peringkat ke-1 dan sering menjuarai FIFA *Women's World Cup*. Prestasi ini tidak diiringi dengan besaran upah dan bonus yang memicu terjadinya perselisihan. Pemain timnas sepak bola wanita Amerika Serikat berargumen bahwa upah dan bonus yang didapat tidak sebanding dengan prestasi yang telah diraih. Mereka membandingkan dengan upah yang didapat oleh pemain tim nasional sepak bola pria.

Faktanya gaji yang didapat tim nasional sepak bola wanita tersebut mencerminkan perlakuan yang didapat dari sektor olahraga sepak bola wanita, termasuk Inggris. Seperti yang telah diketahui bahwa tim nasional sepak bola Inggris telah meraih prestasi yang menjanjikan. Pada tahun 2019, tim nasional sepak bola wanita berhasil meraih hasil positif dengan menjadi semi finalis FIFA *Women's World Cup* dan harus tersingkir karena melawan tim nasional sepak bola Amerika Serikat. Hal ini berbanding terbalik dengan gaji dan perlakuan yang didapatkan dikarenakan mayoritas gaji pemain sepak bola wanita di turnamen nasional hanya setara dengan gaji pemain pria di turnamen kelas regional. Seperti survey yang telah dilakukan dengan hasil 88% pemain sepak bola wanita Inggris di FAWSL hanya mendapatkan gaji mingguan kurang dari 18.000 Euro (Solicitors, 2019). Ini jelas berbeda dengan standar gaji pada '*Skybet League One*' Inggris yang mendapatkan gaji minimal 30.000 sampai 50.000 Euro tergantung pada skala klub sepak bola wanita. Perlu digaris bawahi bahwa FAWSL merupakan turnamen divisi tertinggi sepak bola wanita dengan jumlah penonton dan sponsor yang lebih masif dibandingkan dengan *Skybet League One* sebagai turnamen divisi kedua sepak bola pria di Inggris.

Di sisi lain, pemain sepak bola wanita di Inggris merasa bahwa gaji dan fasilitas menjadi hal terpenting dalam aksi Equal Pay. Berbeda dengan tim nasional sepak bola wanita Amerika Serikat yang berfokus pada upah yang didapat, pemain sepak bola Inggris merasa bahwa fasilitas dan perlakuan berbagai pihak menjadi hal yang paling penting. Seperti yang telah diketahui bahwa berbagai insiden pelecehan verbal yang dilakukan oleh fans maupun pihak ofisial beberapa kali terjadi di sektor olahraga sepak bola wanita. Ini sesuai dengan ucapan pelatih dari tim sepak bola wanita *Manchester United Women*, Casey Stone yang menganggap bahwa kesetaraan gaji masih harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi FAWSL (SkySport, 2020). Beliau menganggap bahwa kesetaraan gaji yang didapat lebih kepada status gaji yang menjadi pertimbangan dan didukung dengan perlakuan profesional dari berbagai pihak. Ini terjadi karena keuntungan yang didapat dari FAWSL masih belum sebanding dengan pemasukan yang didapat dari EPL yang menjadi liga sepak bola dengan tingkat komersialitas paling besar. Tujuan utama dari EqualPay bagi para pemain sepak bola wanita seharusnya lebih berfokus pada peningkatan rata-rata gaji pemain sepak bola wanita untuk mengurangi potensi pension dini.

#### **d. Peran UN Women dalam Gerakan Equal Pay di Inggris**

Gaji yang didapatkan oleh pemain sepak bola wanita ini menjadi salah satu fokus permasalahan yang ditangani oleh UN Women. Sebagai contoh adalah adanya perbedaan status gaji yang didapatkan pemain sepak bola pria dengan rata-rata gaji sebesar 82 juta US Dollar yang setara dengan keseluruhan gaji dari pemain sepak bola wanita di 7 turnamen sepak bola wanita dengan skala terbaik (UN Women, 2019). Jumlah ini dilatar belakangi oleh kurangnya fokus FIFA terhadap perkembangan sepak bola wanita yang menjadikan

terhambatnya perkembangan sektor olahraga tersebut. Maka dari itu, UN Women mendesak FIFA untuk menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam sektor olahraga sepak bola dengan memberikan perhatian seimbang tanpa mempertimbangkan gender.

Desakan tersebut tidak lepas dari rencana jangka panjang UN Women melalui kampanye '*Planet 50-50 by 2030. Step it up for Gender Equality*'. Aspek utama dari strategi tersebut adalah mengubah kondisi patriarki dan diskriminasi pada olahraga, termasuk aspek hukum, peraturan, dan struktur institusi. Ini ditujukan untuk meningkatkan suara perempuan dan perannya sebagai pemimpin dari perubahan. Di sisi lain, kampanye tersebut dimaksudkan untuk menyeimbangkan peran gender, termasuk pria dan wanita yang harus mengalami diskriminasi melalui gerakan HeForShe. Selain itu, UN Women juga berusaha untuk menghilangkan kekerasan fisik dan verbal yang harus dialami semua gender. Dengan menggandeng media sebagai aspek penting dalam meningkatkan peran perempuan, olahraga menjadi salah satu target yang menjadi sasaran utama dari UN Women.

Maka dari itu, desakan yang dilancarkan oleh UN Women mendapatkan respon positif dari FIFA dengan berkomitmen dalam membangun kesetaraan gender. Melalui kampanye '*FIFA Forward Programme*' yang memberikan dukungan finansial terhadap berbagai negara dan menyerukan kesetaraan terhadap peran wanita di sepak bola. Dapat dikatakan bahwa kampanye tersebut sebagai strategi reformasi FIFA dalam membentuk situasi dan kondisi sektor olahraga sepak bola menjadi lebih baik. Dalam hal ini, FIFA menggandeng UN Women dalam melaksanakan kampanye tersebut dengan menekankan bahwa sepak bola menjadi olahraga inklusif yang dapat diakses dan diikuti oleh semua orang tanpa memandang gender. Reformasi FIFA ini tentu saja akan berlangsung dalam skala waktu yang panjang dan memakan biaya yang tidak sedikit. Perubahan ini juga akan diiringi dengan perubahan dinamika manajemen FIFA yang harus disesuaikan untuk menjunjung tinggi kesetaraan gender. Cara yang dilakukan salah satunya adalah dengan penambahan kuota Dewan FIFA sejumlah 6 orang wanita dari berbagai status sebagai langkah awal penerapan reformasi kesetaraan gender. Dalam hal ini, UN Women juga menjamin peningkatan sponsor terhadap sektor olahraga sepak bola wanita, termasuk di Inggris. Peningkatan ini diharapkan membuat FIFA serius dalam melakukan perubahan dan pengorganisasian untuk menjamin kesetaraan gender.

#### **e. Dampak dari Kerjasama UN Women dengan FIFA**

Kebijakan dari FIFA tersebut menjadikan adanya seruan untuk mendukung kesetaraan gender menyebabkan FA England memutuskan untuk melaksanakannya. FA England sebagai asosiasi sepak bola Inggris menjadi satu dari beberapa negara yang menyetujui adanya kebijakan *Equal Pay* sebagai bentuk upaya mendukung kesetaraan gender. Meskipun begitu, upaya FA England hanya sebatas pada penampilan tim nasional sepak bola Inggris yang mengharuskan adanya penyetaraan gaji bagi pria dan wanita (Reuters, 2020). Ini disebabkan oleh jarak komersial yang begitu besar antara EPL sebagai turnamen sepak bola pria dengan FAWSL sebagai turnamen sepak bola wanita. Jarak ini menjadi dasar bahwa sangatlah tidak realistis menurut FA England bagi sebuah klub sepak bola wanita membayar gaji yang setara dengan pemain sepak bola pria.

Sebagai contoh adalah gaji Cristiano Ronaldo pada tim sepak bola pria *Manchester United* yang menyentuh angka 70 juta US Dollar, ini jauh berbeda dengan gaji pemain sepak bola wanita Sam Kerr dari klub Chelsea yang mendapatkan gaji sebesar 450.000 US Dollar dalam satu musim (Humphreys, 2021). Menurut FA England, sangatlah tidak mungkin bagi

Chelsea untuk membayar gaji Sam Kerr setara dengan Cristiano Ronaldo dikarenakan Chelsea tidak mendapatkan tingkat komersial setara dengan Ronaldo.

Perbedaan gaji tersebut membuat FA England mengubah haluannya dalam mendukung kesetaraan gender. Hal yang paling masuk akal untuk menjadi seimbang adalah bonus dari setiap pertandingan, seperti bonus goal, bonus assist, dan bonus clean sheet. Melalui penyetaraan bonus tersebut, FA England berharap untuk meningkatkan semangat bagi pemain sepak bola wanita di Inggris. Seperti yang telah diketahui bahwa olahraga sepak bola di Inggris sangatlah menarik dikarenakan tingkat intensitas yang tinggi bila dibandingkan dengan liga sepak bola di negara lain. Maka dari itu, FA England berharap bahwa dengan penyetaraan bonus yang didapat akan meningkatkan intensitas pertandingan yang berdampak pada peningkatan perhatian bagi sektor olahraga sepak bola wanita.

Sesuai dengan komentar Casey Stone sebagai pelatih klub sepak bola *Manchester United Women*, Tim Schumacher sebagai manajer dari tim sepak bola wanita *Vfl Wolfsburg* menyatakan bahwa *Equal Pay* antara pemain sepak bola wanita dan pria di tingkat klub saat ini masih tidak dapat dilaksanakan diakibatkan adanya perbedaan pendapatan yang didapatkan (Langer, 2021). Hal ini yang menyebabkan FA England hanya mampu untuk meningkatkan upah di tim nasional sepak bola wanita, serta peningkatan bonus semata. Ini dikarenakan adanya perbedaan tingkatan komersial dari masing-masing klub dan turnamen sepak bola wanita di Inggris.

Maka dari itu, FA England berencana untuk menggandeng FIFA dan UN Women untuk menarik minat sponsor terhadap sepak bola wanita di FAWSL. Dengan peningkatan tingkat komersial tersebut, penyetaraan upah akan menjadi semakin masuk akal. Salah satunya adalah peningkatan frekuensi sponsor untuk meningkatkan kesadaran terhadap FAWSL yang sedang berlangsung. Dampaknya adalah FAWSL berhasil mencetak rekor baru dengan tingkatan penonton tertinggi pada tahun 2021 dengan jumlah akumulasi sebesar 1,1 juta penonton (Pentland, 2021). Peningkatan jumlah penonton yang signifikan ini berhasil menjadi bukti bahwa langkah FA England untuk meningkatkan tingkat komersialitas FAWSL tergolong berhasil. Hanya saja, untuk mendapatkan tingkat sponsor yang setara dengan EPL harus membutuhkan jangka waktu yang panjang dan strategi yang cemerlang.

Di sisi lain, FA England juga menyebarkan *awareness* terhadap kesetaraan gender melalui berbagai gerakan, termasuk pelaksanaan '*Centre of Excellence*' yang menjadi fokus dari '*Growth Plan*'. Sebagai bukti adalah keberhasilan FA England dalam menarik minat 3,4 juta pemain sepak bola wanita tingkat amatir dan profesional atas peningkatan sponsor dan kerjasama yang didapatkan. Selain itu, FA England juga mengharuskan bagi setiap klub sepak bola wanita untuk mendukung strategi tersebut dengan mempersiapkan standar fasilitas olahraga profesional sesuai aturan FIFA. Hal ini menjadi fokus sementara bagi FA England dalam mendukung kesetaraan gender dikarenakan kesetaraan upah antar pemain sepak bola wanita dan pria masih belum memungkinkan. FA England melalui komite sepak bola wanita juga berusaha untuk mengurangi pelecehan verbal dan fisik yang dialami oleh pemain sepak bola wanita. Hal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kerjasama dengan klub dan asosiasi fans dari klub tersebut untuk mendukung para pemain sepak bola wanita yang mendapatkan pelecehan untuk berani dalam melawan.

### **Kesimpulan**

Inggris menjadi negara istimewa bagi penikmat olahraga sepak bola dikarenakan budaya dan sejarah negaranya yang menarik. Meskipun begitu, FA England sebagai asosiasi sepak bola Inggris pernah menodai budaya tersebut dengan memaksa pelarangan pertandingan sepak bola wanita profesional yang berdampak pada terhambatnya perkembangan sektor olahraga tersebut. Hal ini terjadi lantaran adanya peningkatan perhatian olahraga sepak bola wanita yang menyamai sektor olahraga sepak bola pria. FA England merasa bahwa hegemoni sepak bola pria terancam dan harus mengalami kerugian yang menyebabkan pelarangan tersebut terjadi pada tahun 1921 sampai dengan 1971. Pelarangan tersebut resmi berakhir atas peningkatan penikmat sepak bola di Inggris pada tahun 1966 dan disusul desakan UEFA untuk mencabut pelarangan tersebut. Meskipun begitu, pelarangan tersebut telah menodai sejarah dari sepak bola wanita di Inggris yang berdampak pada terhambatnya potensi olahraga tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu, sektor olahraga sepak bola wanita mengalami peningkatan perhatian yang begitu pesat, terutama di Inggris. Akan tetapi, hal ini tidak diiringi dengan perlakuan baik yang didapatkan pemain sepak bola di Inggris, seperti upah kecil dan fasilitas olahraga yang tidak memadai. Maka dari itu, UN Women sebagai organisasi perwakilan kesetaraan gender menganggap bahwa fenomena ini harus segera dihapuskan. Dengan menggandeng FIFA, UN Women berusaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender di olahraga sepak bola. Hal ini direspon positif dengan pengadaan kampanye *'FIFA Forward Programme'* yang menekankan pada kesetaraan gender, termasuk gaji. FA England sebagai asosiasi sepak bola Inggris menghormati keputusan FIFA, namun karena kurangnya sponsor dan belum maksimalnya tingkat komersial dari FAWSL membuat FA England menghadapi kesulitan. FA England hanya mampu memberikan upah setara di timnas dan bonus setara di klub sepak bola wanita. Hal ini menjadikan UN Women berupaya untuk memberi bantuan dengan meningkatkan promosi dan kesadaran terhadap FAWSL yang secara resmi memecahkan rekor penonton tertinggi pada awal tahun 2021 kemarin.

## Bibliografi

- Aarons, E. (2018, December 4). *Ada Hegerberg: first women's Ballon d'Or marred as winner is asked to twerk | Ballon d'Or | The Guardian*.  
<https://www.theguardian.com/football/2018/dec/03/ballon-dor-ada-hegerberg-twerk-luka-modric>
- Alegi, P. C. (1999, July 26). *football | History, Rules, & Significant Players | Britannica*.  
Britannica. <https://www.britannica.com/sports/football-soccer>
- Avaz, A. (2021, May 17). *Top 10 Most Popular Sports in the World in 2021 - TechnoSports*.  
<https://technosports.co.in/2021/05/17/top-10-most-popular-sports-in-the-world-in-2021/>

- Bendi, D. (2020, February 5). *Female Football Fans in 2020 – What Makes Them Tick?* LinkedIn. <https://www.linkedin.com/pulse/female-football-fans-2020-what-makes-them-tick-dan-bedi->
- Brown, J. (2017, July 27). *Manchester universities selected as FA Women's High Performance Football Centre.* <https://www.manchester.ac.uk/discover/news/manchester-universities-selected-as-fa-womens-high-performance-football-centre/>
- Culvin, A., Bowes, A., Carrick, S., & Pope, S. (2022). The price of success: Equal Pay and the US Women's National Soccer Team. *Soccer & Society*, 23(8), 920–931. <https://doi.org/10.1080/14660970.2021.1977280>
- Galdas, P. M., Johnson, J. L., Percy, M. E., & Ratner, P. A. (2010). Help seeking for cardiac symptoms: Beyond the masculine–feminine binary. *Social Science & Medicine* (1982), 71(1), 18. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2010.03.006>
- Greenberg, J. A. (1999). Defining Male and Female: Intersexuality and the Collision between Law and Biology. *Arizona Law Review*, 41(2), 265–328. <http://heinonline.org/HOL/License>
- Hess, A. J. (2019, June 8). *The 2019 Women's World Cup prize money is \$30 million.* CNBC. <https://www.cnbc.com/2019/06/07/the-2019-womens-world-cup-prize-money-is-30-million.html>
- Humphreys, J. P. (2021, October 8). *How much are women's footballers paid?* | FourFourTwo. FourFourTwo. <https://www.fourfourtwo.com/features/how-much-are-womens-footballers-paid>
- Kantolla, J. (2006). “Gender and the State: Theories and Debates.” *Palgrave*, 1–21.
- Langer, M. (2021, April 2). *Women's soccer: The dream of fair pay* | Sports | German football and major international sports news | DW | 02.04.2021. DW. <https://www.dw.com/en/womens-soccer-the-dream-of-fair-pay/a-57087378>
- Pentland, D. (2021, September 14). *Huge TV viewing figures revealed for FAWSL's opening weekend -FAWSL Full-Time.* FAWSL Full Time. <https://fawslfulltime.co.uk/2021/09/14/huge-tv-viewing-figures-revealed-for-fawsls-opening-weekend/>
- Reuters. (2020, September 10). *England's men's and women's teams receive equal pay, says FA* | Reuters. REUTERS. <https://www.reuters.com/article/us-soccer-england-pay-i>
- Sellers, R. (2019, July 5). *Women's football may be growing in popularity but the game is still fighting for survival.* The Conversation. <https://theconversation.com/womens->

football-may-be-growing-in-popularity-but-the-game-is-still-fighting-for-survival-  
119888

- SkySport. (2020, September 5). *Manchester United Women's boss Casey Stoney says women's game can't currently justify equal pay with men* | Football News | Sky Sports. SkySport. <https://www.skysports.com/football/news/28508/12063755/manchester-united-womens-boss-casey-stoney-says-womens-game-cant-currently-justify-equal-pay-with-men>
- Solicitors, B. S. (2019). *What Is The Gender Pay Gap In Sports?* BBS. <https://beestonshenton.co.uk/blog/gender-pay-gap-in-sports/>
- Sutejo, B. (2017, September 26). *Pengertian Studi Literatur / PDF*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/440950287/Pengertian-Studi-Literatur>
- UN Women. (2019, June 24). *Women and girls in sport* | UN Women. <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/women-and-sport>
- Wrack, S. (2019, June 5). *Toni Duggan: 'I believe we should be better paid, but not the same as the men'* | Women's World Cup 2019 | The Guardian. The Guardian. <https://www.theguardian.com/football/2019/jun/05/toni-duggan-equality-football-england-barcelona-womens-world-cup>